



Servan't Leadership: Cerminan Kepemimpinan Yesus Kristus untuk Pekerja Pastoral Awam

Cornelius Arnoltus

STIKPAR Toraja

Jl. Abdul Gani 3, Rantepao, Toraja Utara-Sulawesi Selatan, Indonesia

* Korespondensi: arnoltusc@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 18-07-2025

Direvisi: 28-08-2025

Disetujui: 06-09-2025

Keywords:

*Apostolate of the Laity;
Pastoral Workers;
Servant Leadership*

Kata kunci:

Kerasulan Awam;
Pekerja Pastoral;
Servant Leadership

*This paper was compiled using the Library Research method. This paper is intended to provide Lay Pastoral Workers with insights into the servant leadership model based on the experiences of leaders, Church documents, and Scripture. The data presented in this paper are the result of a literature review. The author used various books, journals, articles, and related Catholic Church and Scripture documents to collect data for this study. Data analysis involved reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that servant leadership is based on the Scriptures as found in the Gospel of Mark 10:42-43 (a servant leader), the Gospel of Luke 22:26-27 (a leader as a servant who humbles himself in serving others, and the Book of Hebrews 13:7;17 (a leader who is responsible for the people he leads). As a Lay Pastoral Worker, the spirit of leadership must also be based on Church documents, as called for in the Second Vatican Council in the document *Apostolikam Aktuositatem* that the laity must play a role in the work of proclaiming the good news of Jesus Christ. Therefore, a pastoral worker and as a leader of the people must have a good personality in carrying out their duties. Lay Pastoral Workers in serving must have a leadership spirit that is confident, passionate, courageous, sincere, responsible, disciplined, and capable of dealing with situations to serve the people of God. Being a leader who is not on the "leader's chair" but is in the midst of the people carrying out pastoral work for the kingdom of God, as Jesus did in leading His disciples and nations who received His teachings.*

Penyusunan karya tulis ini menggunakan metode *Library Research*. Karya tulis ini dimaksudkan untuk memberi pandangan kepada para Pekerja Pastoral Awam tentang model kepemimpinan yang melayani berdasarkan pengalaman pelaku kepemimpinan, dokumen Gereja, dan Kitab Suci. Data-data yang dituangkan ke dalam karya tulis ini merupakan hasil dari studi pustaka. Berbagai macam buku, jurnal, artikel serta dokumen-dokumen Gereja Katolik dan Kitab Suci terkait digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Analisis data melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melayani berlandaskan pada Kitab Suci sebagaimana yang terdapat dalam Injil Markus 10:42-43 (pemimpin yang melayani), Injil Lukas 22:26-27 (pemimpin sebagai pelayan yang merendahkan hatinya dalam melayani orang lain, dan Kitab Ibrani 13:7;17 (pemimpin yang bertanggung jawab atas orang-orang yang dipimpinnya). Sebagai Pekerja Pastoral Awam jiwa kepemimpinan juga harus berlandaskan pada dokumen Gereja, sebagaimana seruan dalam Konsili Vatikan II dalam dokumen *Apostolikam Aktuositatem* awam harus ikut memainkan peran dalam karya pewartaan kabar gembira dari Yesus Kristus. Karena itu seorang pekerja pastoral dan sebagai pemimpin umat harus memiliki kepribadian yang baik dalam mengemban tugas. Pekerja Pastoral Awam dalam melayani harus memiliki jiwa kepemimpinan yang percaya diri, bergairah, berani, tulus, bertanggungjawab, disiplin, dan cakap terhadap situasi untuk melayani umat Allah. Menjadi pemimpin yang tidak berada di atas "kursi pemimpin" namun berada ditengah-tengah umat melaksanakan karya pastoral demi kerajaan Allah, seperti yang dilakukan Yesus dalam memimpin murid-murid-Nya dan bangsa-bangsa yang mendapatkan pengajaran-Nya.

PENDAHULUAN

Karya Pastoral adalah karya kegembaan dalam Gereja Katolik. Karya pelayanan ini tidak terlepas dari kepemimpinan. Seorang pelayan pastoral harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam menjalankan karya kegembaannya. Dalam Gereja Katolik, dikenal istilah "*Tria Munera Christi*" yang berarti "Tiga Tugas Kristus", yakni Nabi, Imam, dan Raja (Provinsi Gerejawi Ende, 2007; Sanda, Devung, et al., 2020). Pada masa karya Yesus Kristus di dunia ini, tiga tugas inilah yang kemudian dilakukan oleh Yesus sesuai dengan apa yang dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Tugas-tugas itu kemudian diserahkan kepada murid-Nya (bdk. Markus 16:15). Begitu seterusnya dari para Rasul kemudian karya itu dilanjutkan oleh para Imam dan sampai pada para Rasul Awam. Seorang pekerja pastoral harus menyadari dan menjiwai tiga tugas Kristus yakni sebagai Imam, Nabi dan Raja. Ketiga tugas ini terlaksana dalam sebuah karya pastoral (Sanda, Dalmasius, et al., 2020).

Salah satu dari "*Tria Munera Christi*" dalam karya pelayanan pastoral yakni sebagai Raja yang berarti pemimpin bagi umat. Dalam tulisan ini akan dibahas lebih khusus dari segi "Raja/Pemimpin". Akan dibahas bagaimana jiwa kepemimpinan yang melayani diperlukan bagi seorang pekerja pastoral awam. Diuraikan beberapa pembahasan tentang kepemimpinan yang melayani dari beberapa sumber buku dan juga dari kutipan Kitab Suci. Diharapkan bahwa tulisan ini dapat memberi gambaran sederhana bagi para pembaca khususnya bagi para pekerja pastoral awam.

Landasan pemikiran karya tulis ini adalah kebutuhan akan adanya seorang pemimpin dalam Gereja di dunia masa kini. Sebagai contoh, pemimpin di stasi, pemimpin dalam kelompok-kelompok kategorial Gereja seperti Orang Muda Katolik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunduran partisipasi Orang Muda Katolik di Gereja pada dunia masa kini adalah kekurangan pemimpin. Partisipasi aktif Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran menjadi keprihatinan para pegiat Orang Muda Katolik. Sosok pemimpin yang memiliki karisma dan kekuatan serta potensi diri sangat diperlukan untuk menjadi ujung tombak kembalinya partisipasi aktif dari Orang Muda Katolik untuk berkarya dalam Gereja. Paus Fransiskus dalam seruan Apostoliknya "*Christus Vivit*" menguraikan bagaimana Orang Muda Katolik hendaknya memiliki peranan dalam Gereja. Entah dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan menggereja. Orang Muda Katolik perlu memberikan sumbangsih dalam pertumbuhan Gereja masa kini dan masa yang akan datang (Paus Fransiskus, 2019). Hal ini tentunya akan menjadi nyata ketika para Orang Muda Katolik memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya.

Hal yang lain dalam soal kepemimpinan adalah perkembangan umat di sebuah stasi. Tidak jarang sebuah stasi tidak pernah mengalami perubahan, bahkan tidak ada perkembangan. Pengurus tidak begitu semangat untuk mengusahakan perkembangan Gereja atau stasi. Masalah ini bisa terjawab dengan adanya sosok pemimpin yang bijaksana, berkarisma dan memiliki potensi yang baik. Pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang melayani atau "*servant leadership*". *Servant leadership* bukan melulu tentang aspek "pemimpin" namun juga berimbang pada aspek "pelayanan". Seorang pemimpin seyogyanya tidak hanya membanggakan dirinya sebagai pemimpin namun dia harus menyadari bahwa dia harus menjadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya (Darmoko & Winarto, 2021).

Kitab suci memberi pengertian tentang *Servant Leadership* lewat sabda Yesus:

"Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Lukas 22:26-27).

Analogi ini tentu jelas menginterpretasikan seorang pemimpin tidak menjadi yang terbesar/terhormat namun menjadi yang sederhana. Dari kutipan ini hendak ditegaskan bahwa

pemimpin tidak melulu menunggu untuk dilayani oleh rakyatnya, oleh umatnya, oleh anggota kelompoknya, namun dia harus memiliki inisiatif kerendahan hati untuk melayani mereka yang dipimpinnya. Sebagaimana kita ingat pada tanggal 3-6 September tahun 2024 Indonesia kedatangan pemimpin negara Vatikan yang juga sekaligus sebagai pimpinan tertinggi umat Katolik seluruh dunia. Kedatangan Mending Paus Fransiskus saat itu menyita perhatian banyak masyarakat Indonesia, bahkan seluruh dunia. Kedatangan, keberadaan sampai pada akhir kunjungannya tidak lepas dari perhatian masyarakat. Salah satu yang kemudian menjadi "viral" di media sosial adalah kesederhanaan sang pemimpin negara Vatikan dan umat Katolik tersebut. Cara menyapa umat dan masyarakat begitu hangat dan tulus. Beliau tidak menunjukkan sikap yang berlebihan meskipun dia adalah seorang pemimpin negara dan juga pemimpin umat Katolik seluruh dunia. Ini adalah salah satu contoh gambaran bagaimana seorang pemimpin yang dengan tulus melayani bangsa dan umatnya.

Menjadi keprihatinan masa kini adalah adanya karakter pemimpin yang tidak lagi menjadi pelayan dalam masyarakat atau kelompoknya. Tidak jarang ada pemimpin yang mengandalkan kepemimpinannya itu untuk berbuat semena-mena. Memaksakan kehendak untuk keuntungan pribadi. Jiwa kepemimpinan tidak lagi dilaksanakan. Kerakusan dan keserakahan serta otoriter sudah menjadi pola kepemimpinan yang dijalankan.

Katekismus Gereja Katolik pada art. 57 menguraikan tentang potensi kesombongan manusia ketika menjadi pemimpin/raja dalam bahasa Kitab Suci (Provinsi Gerejawi Ende, 2007). Dalam hal ini, tersirat bahwa pemimpin yang melupakan Tuhannya akan jatuh pada kesombongan seperti yang terjadi dalam kisah "Menara Babel". Manusia dengan kesombongannya ingin setara dengan Tuhan. Untuk mencegah hal ini, maka Katekismus menguraikan bahwa hal ini perlu dipercayakan oleh penyelenggaraan ilahi kepada pengawalan para malaikat, adalah sekaligus kosmis, sosial, dan religius.

METODE

Penyusunan karya tulis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Research*. Beberapa langkah yang penulis lakukan dalam melakukan metode yang mengacu pada teori metode penelitian kualitatif Moleong, (2017):

- a) Menentukan tema. Pemilihan tema ini penulis telah pikirkan/rencanakan sejak bulan Januari 2025. Beberapa tema pernah berkembang namun yang menjadi tema final adalah tema tentang kepemimpinan ini. Hal ini penulis pilih dengan alasan sesuai seperti yang telah diuraikan pada latar belakang.
- b) Mencari dan mengumpulkan berbagai sumber literatur. Setelah penulis menentukan tema yang akan dikaji, maka penulis mulai mencari literatur penunjang yang akan memberikan data dalam karya tulis ini.
- c) Membuat sketsa kerangka isi karya tulis. Tahap ini hampir bersamaan dengan tahap sebelumnya yakni mencari literatur. Berdasarkan sketsa yang ada, kemudian penulis memiliki gambaran untuk menentukan literatur yang digunakan sebagai sumber data, begitu juga situs-situs di internet yang terkait dengan tema ini.
- d) Menyeleksi literatur sesuai dengan tema yang sedang dikaji. Dokumen Gereja juga menjadi sumber dokumen bagi penulis. Dokumen-dokumen yang digunakan oleh penulis dalam karya tulis ini tentu melewati tahap pengkajian dengan mengadakan *content analysis*.
- e) Setelah menyeleksi, langkah selanjutnya adalah menganalisa isi dari literatur tersebut. Hal ini bertujuan agar materi yang diambil tidak terlalu bias.
- f) Langkah terakhir adalah melakukan penyelarasan/sintesis antara tema yang dikaji dengan literatur. Sehingga dapat dipastikan bahwa hasil penelitian itu benar-benar dari

sumber literatur yang sesuai tema. Hasil dari kajian sumber-sumber tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif pada setiap sub bab. Seluruh proses ini penulis lakukan selama dua bulan.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian dalam karya tulis ini, penulis menggunakan teknik analisis data seperti yang umum digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Servant Leadership* dari Sudut Pandang Pelaku Kepemimpinan**

Dirjen Bimas Katolik tahun 2000-20010 dalam bukunya yang berjudul *Kiat Membangun Kepemimpinan Visioner* menuliskan 4 poin penting sebagai langkah awal dalam usaha menjadi pemimpin visioner (Agus, 2008). Keempat poin penting itu adalah:

a. *Penjelajahan Mengkaji Sumber Daya (Resources) Organisasi*

Langkah pertama ini merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan sebuah lembaga/organisasi yang akan dipimpin. Diterjemahkan ke dalam konteks pelayanan pastoral, seorang pekerja pastoral harus lebih dahulu mengetahui dan mengenal keberadaan dan situasi tempat, organisasi, dan atau umat yang akan dilayaninya. Hal ini perlu dilakukan agar seorang pekerja pastoral mengetahui bagaimana langkah-langkah yang akan diambil dalam berbagai kepentingan. Selain itu, dengan mengetahui situasi dan kondisi yang ada, seorang pekerja pastoral akan mudah untuk merumuskan program yang akan dilakukan. Bahasa pastoral, mengenal langkah ini sebagai langkah Inventarisasi.

b. *Mencermati Kondisi Umum Masyarakat*

Selain mengenal lingkungan kerja, seorang pekerja pastoral harus berusaha untuk mengenal umat secara khusus dan masyarakat secara umum sebelum melangkah lebih jauh dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin yang memiliki visi. Pastoral Dasar mengistilahkan langkah ini sebagai Legitimasi. Pengenalan oleh dan kepada umat/masyarakat. Langkah ini penting agar seorang pekerja pastoral tidak menjadi orang asing. Kedekatan dengan sesama ditentukan oleh sedalam apa seorang pemimpin mengenal dan dikenal oleh orang yang akan dipimpinnya. Istilah yang lumrah kita dengar "Tak kenal maka tak sayang". Tidak hanya mengenal "siapa" namun tidak kalah penting untuk mengenal, apa dan bagaimana keadaan umat/masyarakat yang akan dipimpin/dilayani oleh seorang pekerja pastoral. Hal ini akan sangat membantu seorang pekerja pastoral dalam merumuskan langkah-langkah atau program-program yang akan disusun.

c. *Mengenal Mitra Kerja Lebih Dekat*

Kepengurusan sebuah organisasi tidak lepas dari susunan/struktural yang bekerja sama melaksanakan tugas. Dalam karya pelayanan pastoral, seorang pekerja pastoral tidak dapat bekerja sendiri. Mitra sangat dibutuhkan untuk mendukung kelancaran sebuah karya pastoral. Mencari mitra dalam sebuah karya pastoral tentu tidak semudah menunjuk sebuah makanan kesukaan. Seorang mitra pekerja pastoral harus yang benar-benar tahu tentang pelayanan pastoral. Untuk itu seorang pekerja pastoral harus memilih mitra kerja yang memiliki potensi di bidang pastoral juga.

d. *Merancang Pola Kemitraan*

Dengan mengetahui Sumber Daya, Mengetahui Kondisi Umat, dan memiliki Mitra Kerja yang berpotensi di bidangnya, maka untuk mencapai sebuah visi pelayanan, perlu untuk merancang pola kemitraan. Karya pelayanan pastoral tidak bisa menggunakan kaca mata kuda. Tidak bisa egois, tidak bisa hanya berdiri di atas rel Gereja. Kesuksesan sebuah karya pastoral dipengaruhi juga oleh organisasi, lembaga-lembaga maupun Gereja atau

agama lain. Karena itu seorang pekerja pastoral sangat penting untuk menjalin kemitraan dengan lembaga lain, misalnya lembaga pemerintahan. Bergandengan tangan dengan Gereja/agama lain juga akan sangat membantu dalam mencapai kesuksesan dalam sebuah karya pastoral.

Servant Leadership dari Sudut Pandang Kitab Suci

Servant Leadership dalam Injil Markus

“Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (Markus 10:42-44)

Kutipan Kitab Suci di atas memberi gambaran bagaimana seharusnya seorang pemimpin menjalankan tugasnya. Ayat 42 menggambarkan ciri kepemimpinan yang otoriter. Menggunakan kekuasaannya semena-mena dan terkesan memaksakan kehendaknya secara egois. Kekerasan digambarkan sebagai tangan besi oleh Injil Markus. Tidak sedikit kasus yang sering ditampilkan di media-media informasi baik cetak maupun elektronik tentang kesewenang-wenangan para pemimpin dalam memimpin masyarakatnya. Kebijakan tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakatnya menjadi sumber penilaian bahwa pemimpin itu otoriter dalam menjalankan kekuasaannya. Ayat 43 dan 44 memberi contoh bagaimana seharusnya menjadi pemimpin yang baik dan juga akan disukai oleh rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin yang benar-benar memperhatikan kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya akan menjadikan pemimpin itu disukai oleh orang yang dipimpinnya. Itulah pemimpin yang melayani. Seorang pekerja pastoral harus menggunakan ayat 43 dan 44 ini sebagai landasan dalam karya pastoralnya.

Servant Leadership dalam Injil Lukas

“Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Lukas 22:26-27).

Dalam Injil Lukas seorang pemimpin digambarkan sebagai seorang muda dan pelayan. Seorang pelayan harus merendahkan hatinya dalam melayani orang lain. Tidak menunggu untuk dilayani, melainkan berada bersama dengan yang dipimpinnya mengerjakan pekerjaan dalam lingkungannya. Seorang pemimpin tidak berada di depan berpangku tangan memberi komando, namun ditengah-tengah masyarakatnya untuk bersama-sama bekerja. Seorang pemimpin tidak menunggu untuk “disuapi” tapi berada bersama orang lain untuk meramu dan menyiapkan makanan serta makan bersama dengan orang yang dipimpinnya.

Servant Leadership dalam Kitab Ibrani 13:7;17

“Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka. Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu” (Ibrani 13:7;17).

Ketika seorang pemimpin melayani rakyatnya, maka orang yang dipimpinnya akan membanggakan pimpinannya itu. Mahkota kebanggaan akan disematkan kepada pemimpin yang melayani mereka. Masa kepemimpinannya akan menjadi kenangan dan buah bibir di

antara orang-orang yang dipimpinnya. Dalam ayat 17 digambarkan tanggung jawab seorang pemimpin yang jika dilaksanakan dengan baik, maka orang-orang yang dipimpinnya akan merasa aman dan nyaman. Kepemimpinan seperti inilah yang kemudian akan membawa kesejahteraan dalam lingkungan mereka. Kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi pimpinan itu.

***Servant Leadership* dari Sudut Pandang Dokumen Gereja**

Seri Dokumen Gerejawi No.119 tentang Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan

Paus Benediktus XVI sebagai seorang pemimpin utama seluruh umat Katolik seluruh dunia tidak mengatasnamakan dirinya dan kekuasaannya kepada semua umat Katolik dunia. Pesan yang disampaikan memberi gambaran bahwa pengangkatannya sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik adalah karya perutusan dari Allah. Dalam pemerintahannya, bukan apa yang ada di dalam cita-citanya yang akan dilakukan, tetapi dari sabda Allah kepadanya yang menjadi perintah Suci dari Allah sendiri. Kepemimpinan Paus Benediktus XVI merupakan salah satu contoh dari ciri Kepemimpinan yang Melayani (KWI, 2020). Sebagaimana penegasan Paus Benediktus XVI dalam Homili pada awal pelayanannya sebagai penerus Santo Petrus:

“Rencana Pemerintahanku yang sesungguhnya bukanlah melakukan kehendakku maupun mengejar cita-citaku sendiri, melainkan untuk siap sedia mendengarkan Firman serta Kehendak Tuhan bersama dengan seluruh Gereja dan membiarkan diriku dipimpin oleh-Nya, sehingga Dia sendirilah yang memimpin Gereja di saat ini dalam sejarah kita.”

Konstitusi Dogmatis “Apostolicam Actositatem” tentang Kerasulan Awam.

Menerima Baptisan dalam Gereja Katolik menjadi awal dari karya perutusan seseorang. Menjadi pengikut Kristus berarti bersedia memikul tanggung jawab sebagai anggota Gereja. Salah satu tanggung jawab seorang beriman Katolik adalahewartakan kabar sukacita. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, (2013) pelaksanaan tugas ini sering disebut sebagai karya kerasulan awam. Menjadi Rasul dalam hal ini tidak hanyaewartakan kabar sukacita tentang tuhan, tetapi juga menghidupnya dan membagikannya kepada sesama manusia. Dalam dokumen ini ditegaskan juga bahwa kaum awam memiliki peranan mengemban tugas Imam, Kenabian, dan Rajawi Kristus. Dari penugasan sebagai rasul awam, seorang pekerja pastoral juga sekaligus menjadi pemimpin dalam usahaewartakan kabar gembira dalam satu lingkungan. Menjadi pemimpin bukan atas dirinya dan untuk dirinya, akan tetapi menjadi pemimpin yang diberikan dari-Nya dan untuk-Nya.

Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium” tentang Gereja

Artikel 36 dalam dokumen ini memberi gambaran dan penegasan tentang keikutsertaan kaum awam dalam pengabdian Rajawi Kristus. Tugas Rajawi Kristus diberikan juga kepada kaum awam untuk diemban dalam konteks sosial. Kaum beriman kristiani yang telah dibaptis dipersatukan dalam anggota tubuh Kristus yang terhimpun dalam umat Allah dan dengan cara mereka sesuai kodrat masing-masing diharapkan untuk bisa melaksanakan tugas Rajawi Kristus. *Lumen Gentium* art. 36 menegaskan bahwa (Konsili Vatikan II, 1990):

“Dalam menunaikan tugas umum itu para awam memainkan peran utama. Maka dengan kompetisinya di bidang profan serta dengan kegiatannya, yang dari dalam diangkat oleh rahmat Kristus, hendaklah mereka memberi sumbangan yang andal, supaya hal-hal tercipta dikelola dengan kerja manusia, keahlian teknis, serta kebudayaan yang bermutu, menurut penetapan Sang Pencipta dan dalam cahaya Sabda-Nya, sehingga bermanfaat bagi semua orang tanpa kecuali, dan dengan caranya sendiri mengantar kepada kemajuan umum dalam kebebasan manusiawi dan kristiani”.

Tanggung jawab seorang beriman kristiani yakni melaksanakan tugas Rajawi Kristus hendaknya dijiwai/dihidupi oleh seorang pekerja pastoral. Tidak hanyaewartakan, namun juga menjadi pemimpin dan gembala awam bagi masyarakat di lingkungan pelayanan pastoralnya.

Servant Leadership dari Yesus Kristus

“Yesus dulcis memoria dans vera cordis gaudia sed super mel et omnia lesu dulcis praesentia Nil canitur suavius, nil auditur jucundius, nil cogitatur dulcius, quam Yesus Dei Filius”. Yesus kenangan yang indah membuat hati bergairah lebih manis kehadiran-Nya dibanding madu mulia tiada kidung lebih agung, tiada puji merdu bergaung tiada pikiran secerah merenung Yesus sang Anak Allah (Darmawijaya, 1987).

Kidung ini menggambarkan dengan indah tentang siapa itu Yesus. Pujian dan sanjungan ini memperkenalkan tentang siapa Yesus itu. Santo Markus dalam Injilnya menegaskan bahwa Yesus itu adalah Anak Allah (bdk. Mrk 1:1). Selain menampilkan keallahan Yesus, penginjil Markus juga tetap menekankan kemanusiaan Yesus dengan menuliskan bahwa Yesus itu dari Nazareth di tanah Galilea (bdk. Mrk 1:9). Darmawijaya dalam bukunya yang berjudul Gelar-gelar Yesus, membahas 35 gelar Yesus. Gelar-gelar itu tidak begitu saja diberikan, namun sesuai dengan apa yang melekat pada diri Yesus Kristus. Dalam konteks tulisan ini, penulis mengambil gelar Yesus sebagai “Raja” (Darmawijaya, 1987; Sukendar, 2020). Pada berbagai kutipan Kitab Suci, Yesus sering-sering disebut sebagai raja. Gelar raja itu melekat pada diri Yesus sejak Ia dilahirkan (bdk. Mat. 1:2); dan dalam kisah hidup-Nya dan karya-Nya Yesus disebut sebagai raja (bdk. Mrk. 11:9-10) bahkan saat disalib pun Dia masih disebut sebagai raja dan di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum (bdk. Mat. 27:37).

Yesus sebagai pemimpin pada masa Perjanjian Baru, meninggalkan jejak sebagai sosok pemimpin yang disukai banyak orang. Sebagai seorang pemimpin, Yesus memiliki visi dan misi dalam karya perutusannya dari Allah. *Pertama*; Visi Yesus adalah “Kerajaan Allah”. Dalam perjanjian Lama, ada beberapa gambaran tentang “Allah yang Meraja” (bdk. Kel 15:18; Yes 24:23; 52:7) dalam kutipan itu diuraikan tentang bagaimana itu Kerajaan Allah (Mangunhardjana, 2018). Kerajaan Allah tidak berarti wilayah atau daerah di mana Allah menjadi raja. Kerajaan Allah berarti Allah datang sebagai Raja untuk menyelamatkan, demi kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa-Nya (Harjawiyata, 2003). *Kedua*; Misi Yesus sebagai pemimpin adalah “Mendatangkan Kerajaan Allah”. Visi dan Misi Yesus adalah langkah yang dilakukan oleh Yesus dalam mengusahakan kesuksesan tugas yang diberikan Allah kepada-Nya (Mangunhardjana, 2018). Visi dan Misi ini diusahakan oleh Yesus dalam karya-karyanya selama hidupnya di dunia (lih. Kisah-kisah dalam Perjanjian Baru).

Sebagai pemimpin, Yesus menampilkan gaya kepemimpinan yang baik bagi para murid-Nya maupun bagi bangsa-bangsa yang mendapatkan pengajaran-Nya. Ciri-ciri kepemimpinan Yesus dalam buku Mangunhardjana, (2018) sebagai berikut:

a. Bukan Pemimpin Koruptif

Meskipun Yesus memiliki kekuasaan dan banyak pengikut, tidak pernah sekalipun ada kisahnya melakukan korupsi. Dengan memanfaatkan kekuasaan dan pengikutnya Dia bisa saja memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan banyak keuntungan dengan memungut berbagai macam uang dari pengikutnya. Namun hal itu tidak pernah diceritakan dalam kisah kitab suci. Dalam kisah kitab suci Perjanjian Baru Yesus malah mengutuk para koruptor. Injil Matius mengisahkan bagaimana Yesus memanggil Matius yang seorang pemungut cukai. Yesus mau makan bersama orang berdosa di rumah Matius padahal Matius adalah salah satu orang yang tidak disukai karena pekerjaannya memungut cukai yang kadang curang (lih. Mat 9:9-13). Yesus juga menegaskan soal hak

dan kewajiban tentang pajak, Yesus menegaskan bagaimana kewajiban membayar pajak kepada pemimpin (lih. Matius 22:17-21).

b. Bukan Pemimpin Manipulatif

Kisah tentang seorang pemuda yang datang berkonsultasi kepada Yesus mempertanyakan tentang apa yang harus diperbuatnya untuk memperoleh hidup yang kekal (lih. Mrk 10:37). Dalam injil Matius Yesus menegaskan soal mengatakan "ya" jika "ya" dan "tidak" jika "tidak" (lih. Mat 5:37). Selain itu dalam hal hukum Taurat Yesus mengatakan Ia tidak datang untuk menghapuskan Hukum Taurat tapi datang untuk menggenapinya (lih. Mat 5:17).

c. Seorang Pemimpin Transaksional

Pemimpin transaksional adalah pemimpin yang dalam kerja sama dengan orang-orang yang dipimpinya didasarkan pada kesepakatan, perjanjian atau kontrak baik lisan maupun tertulis. Hal ini berarti seorang pemimpin memberi pelayanan dengan maksud untuk mendapatkan imbalan. Hal ini yang selalu dilakukan oleh Yesus dalamewartakan kabar sukacita dari bapa-Nya. Injil Matius mengisahkan bagaimana transaksional terjadi oleh Yesus. Ia mengajak Petrus dan Andreas untuk mengikuti Yesus dan akan dijadikan penjala manusia (lih. Mat. 4:19-20). Yesus juga menampilkan transaksional dalam warta-Nya "setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya saudara laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup kekal (lih. Mat 19:29).

d. Seorang Pemimpin Transformatif

Dalam karya-Nya, Yesus banyak membuat perubahan terhadap muridnya bahkan bagi para pengikutnya. Ia mengubah kepribadian para rasulnya baik secara pribadi maupun secara kelompok. Injil Lukas mengisahkan bagaimana Yesus mengubah kepribadian Petrus yang kurang menyadari kelemahannya. Petrus yang awalnya berapi-api mengatakan bahwa ia akan mengikuti Yesus sampai mati langsung ditanggapi oleh Yesus dengan mengatakan bahwa ia akan menyangkal-Nya sebanyak tiga kali (bkd. Luk 22:31-34). Tidak hanya bagi para murid-Nya. Yesus juga membawa perubahan dalam diri setiap orang yang percaya kepada-Nya.

e. Seorang Pemimpin Kharismatis

Kisah karya Yesus selama hidupnya di dunia dalam zaman Perjanjian Baru, memberi gambaran bagaimana Ia berbuat baik dan murah hati serta penuh dengan talenta/anugerah. Kemurahan mengampuni orang yang berdosa (lih. Mat 9:6). Selain kemurahan-Nya, Yesus juga selalu tampil dengan kepandaiannya (lih. Yoh 4:25-26). Bahkan sejak berusia 12 tahun Ia sudah bisa bersoal jawab dengan alim ulama di Bait Allah (lih. Luk 2:41-52).

f. Seorang Pemimpin Visioner

Seorang pemimpin yang Visioner berarti pemimpin yang punya target, tujuan, yang harus dicapai selama memimpin. Meskipun belum terlaksana, namun visi seorang pemimpin diperlukan agar dalam kepemimpinannya segala tindakan terarah dan segala keputusan sesuai dengan tujuan yang diimpikan. Yesus dalam karya-Nya memiliki Visi yaitu Kerajaan Surga, dengan visi itu, Ia berusaha untuk kelilingewartakan sabda Allah dan juga berbuat kebaikan. Begitulah Yesus mengusahakan tercapainya sebuah visi dari Allah.

g. Seorang Pemimpin Pelayan

Dalam konteks karya Yesus, Ia memimpin yang memiliki wewenang, kekuasaan, dan pengaruh yang didukung oleh sifat-sifat, sikap kemampuan-Nya dalam memimpin yang semuanya itu digunakan untuk melayani orang-orang yang dipimpin-Nya. Injil Matius 20:28 sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani

dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Ini sangat jelas menggambarkan bagaimana Yesus menjadi pelayan bagi semua orang demi kerajaan surga. Dalam Injil Yohanes juga dikisahkan bagaimana Yesus mengajarkan bagaimana melayani dan saling melayani (lih. Yoh 13:6-17).

h. Seorang Pemimpin Heroik

Heroik berarti sifat kepahlawanan. Empat prinsip kepemimpinan heroik yakni: memiliki kesadaran diri, memiliki dan mampu menggunakan ingenuitas, memiliki cinta kasih, dan memiliki semangat heroisme (Lowney, 2003). *Keempat* prinsip ini dimiliki oleh Yesus dalam karyanya selama hidup-Nya mewartakan kabar sukacita dari Allah.

Kepemimpinan Sejati Pekerja Pastoral Awam

Dalam konteks pewartaan sebagai Rasul Awam, seorang pekerja pastoral harus memiliki kesejatian dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelayan dan pemimpin dalam lingkungan karya pastoralnya (Kaha & Lio, 2017). Konsili Vatikan II dalam Dokumen *Apostolican Actuositatem* menguraikan dengan jelas bagaimana peranan kaum awam dalam melaksanakan panggilannya sebagai rasul awam (Konsili Vatikan II, 2013). Karya pastoral/kerasulan bidang ini akan terlaksana dengan baik jika seorang pekerja pastoral memiliki karakter kepemimpinan dalam melaksanakan karyanya. Berikut ini akan diuraikan 7 karakter kepemimpinan seorang Pekerja Pastoral yang bersumber dari karakter kepemimpinan Yesus Kristus.

Pemimpin yang Percaya Diri

Percaya diri adalah modal yang besar yang harus dimiliki oleh seorang Pekerja Pastoral. Hal ini bisa dikatakan sebagai fondasi awal untuk membangun diri sebagai seorang rasul awam. Pekerja pastoral berarti orang yang berkarya di lapangan untuk mewartakan kabar sukacita. Seorang pekerja pastoral harus berani tampil di depan umum baik memimpin umat maupun mewartakan kabar sukacita dari Tuhan (Zebua et al., 2024). Dalam konteks ini, kepercayaan diri menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Ketika seorang pekerja pastoral tidak memiliki rasa kepercayaan diri, maka dapat dibayangkan bagaimana orang akan mempercayai setiap ucapannya. Percaya diri berarti siap untuk melakukan tugas dengan baik. Percaya diri berarti sudah memiliki sumber daya yang mumpuni untuk tugas yang akan dilaksanakannya. Oleh karena itu seorang pekerja pastoral harus juga memiliki pengetahuan tentang apa yang akan disampaikan kepada umat. Percaya diri berarti berani tampil dan menyampaikan segala sesuatunya dengan baik dan benar. Karena itu kepercayaan diri perlu didukung oleh penampilan yang menarik dan baik untuk dipandang. Agar percaya diri untuk mewartakan kabar sukacita/ Sabda Allah maka ia harus menguasai apa yang ia sampaikan. Penampilan dan pengetahuan harus berimbang untuk dapat mencapai kepercayaan diri.

Pemimpin yang Bergairah

Seorang pekerja pastoral harus memiliki semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai pekerja pastoral entah memimpin umat ataupun dalam mewartakan sabda Allah. Seorang pemimpin umat harus memiliki semangat dalam memimpin umat atau mewartakan sabda agar semangat itu menular kepada orang yang dipimpinnya (Dori et al., 2024). Dengan kata lain, seorang pemimpin harus pertama-tama memberi contoh semangat kepada orang yang dipimpinnya. Jika pemimpin saja tidak bersemangat maka tidak menjadi pertanyaan lagi jika orang yang dipimpinnya juga tidak semangat.

Pemimpin yang Berani

Menjadi seorang pemimpin tidak cukup dengan pengetahuan dan semangat. Seorang pemimpin atau pewarta harus memiliki keberanian. Keberanian dalam berbagai hal, berbagai situasi dan berbagai kondisi. Berani untuk tampil, berani mengambil keputusan dll. Keberanian Yesus dalam memperjuangkan kerajaan Allah cukup menjadi gambaran bagi seorang pekerja pastoral (Toron, 2021). Keberanian Yesus bahkan sampai mengorbankan nyawa-Nya demi kerajaan surga, demi visi dan misinya di dunia ini. Keberanian harus ada dalam diri seorang pekerja pastoral, namun perlu disadari bahwa keberanian tidak hanya soal mental tetapi juga berani namun penuh perhitungan.

Pemimpin yang Tulus

Tulus melakukan pekerjaan berarti dengan kesungguhan hati melakukan pekerjaan itu tanpa ada unek-unek atau keluh kesah. Seorang pekerja pastoral harus memiliki ketulusan dalam melaksanakan tugas sebagai pelayan umat atau pemimpin umat. Pelaksanaan tugas itu dilakukan dengan tulus hati tanpa harus mendapat imbalan atau upah dari umat. Ketulusan dalam melaksanakan karya pastoral menjadikan pelayan pastoral itu melaksanakan tugasnya dengan senang hati, dengan gembira dan penuh semangat (Gunawan, 2014). Ketika pelayanan pastoral dilaksanakan seperti itu maka tentu akan membuahkan hasil yang baik bagi umat yang dilayani, maupun pekerja pastoral itu sendiri.

Pemimpin yang Bertanggungjawab

Bertanggungjawab berarti seseorang selalu memikirkan dan memperhitungkan akibat dari apa yang akan dia lakukan. Baik buruknya sesuatu hal yang akan dilakukan selalu diperhitungkan oleh orang yang bertanggungjawab. Biasanya tipe orang seperti ini melakukan tugasnya dengan sangat hati-hati. Ia selalu melaksanakan tugasnya sampai tuntas, apabila dalam pelaksanaan tugasnya ada yang tidak sesuai atau tidak beres, maka ia akan berusaha untuk memperbaikinya. Sikap ini sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pekerja pastoral. Pekerjaan pastoral bukan pekerjaan asal-asalan, namun harus penuh perhitungan dalam mencapai tujuan karya pastoral itu (Gunawan, 2014).

Pemimpin yang Disiplin

Seorang pekerja pastoral harus disiplin dan konsisten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pewarta atau dalam memimpin umat. Kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri seorang pekerja pastoral untuk mencapai tujuan pewartannya atau sebuah program yang disusun. Dalam mencapai tujuan karya pastoral, seorang pekerja pastoral yang disiplin akan berusaha untuk menyusun rencana dan prosedur yang akan digunakan dalam sebuah karya pastoralnya. Segala sesuatu yang kiranya dianggap mendukung pelaksanaan karya itu selalu diperhatikan. Menjadi pertimbangan juga adalah waktu, tempat, situasi serta kondisi umat atau tempat melaksanakan karya pastoralnya. Semua itu diperhitungkan agar pelaksanaan karya pastoral berjalan dengan baik dan dapat sampai pada tujuan yang diinginkan. Meskipun kadang sikap disiplin ini sulit untuk diterapkan namun seorang pekerja pastoral harus membiasakan diri dalam hal ini. Sebelum mendisiplinkan umat lain, seorang pekerja pastoral harus memiliki sikap ini terlebih dahulu.

Pemimpin yang Cakap membaca Situasi

Seorang pekerja pastoral yang cakap membaca situasi akan cermat dalam mengamati keadaan dan orang-orang di sekelilingnya. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan harus berdasarkan situasi yang ada. Sebelum melaksanakan sebuah karya pastoral, seorang pekerja pastoral pertama-tama harus memperhatikan situasi dan kondisi di mana ia akan melaksanakan karya pastoral (Renwarin & Ngoranubun, 2023). Misalnya akan memimpin

ibadat, seorang pekerja pastoral harus terlebih dahulu memperhitungkan situasi dan kondisi umat di mana ia akan memimpin. Dengan kecakapan membaca situasi ini akan menjadikan sebuah karya pastoral sebagai karya pastoral kontekstual. Artinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan umat yang dihadapinya. Seorang pekerja pastoral harus mampu untuk berimprovisasi sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang terjadi. Dengan kata lain seorang pekerja pastoral harus fleksibel terhadap situasi apa pun yang terjadi. Dengan demikian tujuan dari karya pastoral akan tercapai dengan baik.

SIMPULAN

Seorang pekerja pastoral harus mampu untuk berkontribusi dalam karya pelayanan pastoral awam. Sebagaimana seruan dalam Konsili Vatikan II dalam dokumen “*Apostolicam Actuositatem*” awam harus ikut memainkan peran dalam karya pewartaan kabar gembira dari Yesus Kristus. Karena itu seorang pekerja pastoral dan sebagai pemimpin umat, harus memiliki kepribadian yang baik dalam mengemban tugas sebagai rasul awam dan pemimpin umat. Sebagai seorang pekerja pastoral, juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang rela dan tulus untuk melayani umat Allah. Menjadi pemimpin yang dirindukan oleh umatnya. Menjadi pemimpin yang tidak berada di atas “kursi pemimpin” namun berada ditengah-tengah umat melaksanakan karya pastoral demi Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2008). *Kiat Membangun Kepemimpinan Visioner; Berdialog dengan Perubahan*. Jakarta: Dirjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia.
- Darmawijaya. (1987). *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmoko, R., & Winarto, P. (2021). *Servant Leadership: Tips dan Inspirasi untuk Menjadi Pelayan yang Memimpin*. Semarang: CV Sarana Gracia.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vGcREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kpemimpinan+servant&ots=JTa45Fd3Ln&sig=I9GlsQ1QkMdfHd9A31hu3oJvYjY>
- Dori, P., Luli, G. S. K., Lado, S. B., Kean, F. B. B., Batlyayeri, C., Hausufa, C. M., Rosari, Y. P. de, Klaret, G. K. A., Harto, S. J., Nara, F. N., Yustino, D. L. C., Mantero, R., Mori, I., Ngenta, A., Madja, C. A. S. L., Liliweri, Y. V., & Mere, E. T. (2024). *Berjalan Bersama*. Mega Press Nusantara.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=X7RNEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=%22gereja+kemiskinan%22+paus+fransiskus&ots=vNzfANITv6&sig=9Y0NIaRoHjc_82zav2TsvTE3tRU
- Gunawan, Y. (2014). *Kepemimpinan Kristiani; Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjawiyata, F. (2003). *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaha, M. R., & Lio, Z. D. (2017). Pola Kepemimpinan Dewan Pastoral Paroki Hati Kudus Yesus Mangkupalas. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 31–42.
<https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/23>
- Konsili Vatikan II. (1990). *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium-Terang Bangsa-Bangsa (21 November 1964)* (Hardawiryana (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (2013). Dekrit Tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem-Kegiatan Merasul (18 November 1965)*. In Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI. (2020). *Instruksi Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, El Servicio De La Autoridad Y La Obediencia-Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan (11 Mei 2008)* (R. Rosalina (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Lowney, C. (2003). *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-Year-Old Company That Changed the World*: Chris Lowney: 9780829421156: Amazon.com: Books. Loyola Press. https://www.amazon.com/Heroic-Leadership-Practices-450-Year-Old-Company/dp/0829421157/ref=sr_1_1?ie=UTF8&qid=1485144013&sr=8-1&keywords=lowney+heroic+leadership
- Mangunhardjana, A. . (2018). *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerjanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, & Huberman. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. In *Journal of Environmental Psychology* (Vol. 14, Nomor 4). Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80231-2)
- Moleong, L. J. (2017). *Meodologi Penelitian Kualitataif: Vol. VI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paus Fransiskus. (2019). *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, Christus Vivit-Kristus Hidup (25 Maret 2019)* (A. L. Natania (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Provinsi Gerejawi Ende. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Renwarin, L. M., & Ngoranubun, W. (2023). Memaknai Dasar Kepemimpinan Yesus Menurut Matius 20:26-28 dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pastoral Para Calon Imam (Studi Eksegesis). *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese dan Pastoral*, 3(1).
- Sanda, Y., Dalmasius, S., & Samdirgawijaya, W. (2020). *Spiritual Direction for Catholic Prisoners (Studi Kasus Tentang Warga Binaan Katolik Pada Lapas Narkotika Samarinda)*. Yayasan Mitra Kasih. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=VNpYEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA9%5C&dq=kerohanian+islam+di+lapas%5C&ots=4VGF00w-Tq%5C&sig=KvKezb5VmrGvqDfli_y9jBVFdeM
- Sanda, Y., Devung, G. S., & Samdirgawijaya, W. (2020). Pembinaan Rohani Warga Binaan Katolik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 1–13. www.ojs.stkpkbi.ac.id
- Sukendar, Y. (2020). Gambaran Anak Sekolah Dasar Mengenai Yesus. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 47–57. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.122>
- Toron, Y. M. (2021). Kepemimpinan Gembala: Mewujudkan Spirit Kepemimpinan Yesus dalam Komunitas Religius. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 27–42. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.41>
- Zebua, S., Sihite, B., & Gaho, Y. (2024). Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam. *Journal New Light*, 2(3), 21–31. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i3.137>